

BAB II

NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT “PANTAK NEK OWOK”

A. Hakikat Nilai

1. Nilai-nilai Budaya

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama Setiadi (2016:31).

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai- nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia Tripasetyo (2013: 18).

Menurut Tumangor dkk (2010:25) menjelaskan bahwa:

“Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celan, dan lain sebagainya”.

Relevan dengan teori tersebut, penulis menegaskan bahwa nilai bisa dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau

kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik-buruknya, tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat, lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah ketika dihubungkan dengan estetika indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya Elmubarak (2013:12).

Nilai muncul dari permasalahan yang ada di lingkungan, masyarakat serta sekolah dimana diberikan pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi kompleksitas di masyarakat yang sering berkembang secara tidak terduga. Maka munculah masalah yang berkaitan dengan nilai baik-buruknya seseorang dalam menghadapipandangan seseorang terhadap orang lain.

b. Pengertian Budaya

Budaya suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenarsi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adatistiadat, bahasa dan karya seni. Buadaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas juga banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif Widyosiswoyo (2014:25).

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat Tripartito (2013:29). Budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial, arti budaya adalah amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak (idea) nilai budaya hanya bisa diketahui melalui badan dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindera.

c. Pengertian nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain Latif (2012: 35).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Begitupun nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap guru dan siswa itu

sendiri seperti budaya disiplin dimana para siswa sering terlambat datang ke sekolah meskipun sudah ada aturan atau tata tertib yang berlaku di Sekolah

d. Fungsi Nilai-nilai Budaya

Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Widyosiswoyo (2014:54) mengatakan bahwa fungsi nilai-nilai budaya sebagai berikut :

- 1) Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkahlaku dari berbagai cara, yaitu:
 - a) Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - b) Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama.
 - c) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.
 - d) Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten.
 - e) Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
- 2) Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
- 4) Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.
- 5) Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensiv. Didalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.

- 6) Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak sekali fungsi diantaranya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

d. Wujud Kebudayaan

Selain unsur kebudayaan, ada juga pendapat umum mengatakan ada dua wujud kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan bendania (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba, dan dirasa sehingga lebih konkret atau mudah dipahami. *Kedua*, kebudayaan rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri dapat dirasa saja. Oleh karena itu, kebudayaan rohaniah bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami Widyosiswoyo (2014:35-39).

Menurut Koentjaraningrat dalam karyanya *Kebudayaan, Mentalitet, Pembangunan* dalam buku Widyosiswoyo (2014) menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

- 1) Sebagai suatu kompleks dari idea-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Sebagai benda-benda hasil manusia.

Berdasarkan uraian di atas wujud kebudayaan memiliki ciri hanya

dapat dirasakan, tetapi tidak dapat dilihat dan diraba. Contohnya adalah adat istiadat dan ilmu pengetahuan. Aktifitas kelakuan mempunyai sifat dapat dirasakan dan dilihat tetapi tidak dapat diraba, contohnya adalah gotong royong dan kerjasama, sedangkan benda-benda yang sifatnya dapat dilihat, dirasa, dan diraba, contohnya adalah meja dan kursi. Wujud kebudayaan ternyata saling keterkaitan antara nilai, norma dengan peraturan dengan masyarakat dimana setiap seseorang yang melanggar norma yang telah ditetapkan maka akan ada sebuah sanksi yang didapatkan berupa teguran maupun sebuah sanksi yang cukup keras sehingga bisa tersadar dari kesalahan seseorang dalam melanggar sebuah aturan atau norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

e. Sifat-Sifat Budaya

Selain memiliki unsur dan wujud, kebudayaan juga memiliki sifat. Sifat-sifat kebudayaan sangat banyak mengingat kebudayaan kita sangat beragam secara umum akan dikemukakan tujuh sifat budaya, menurut Widyosiswoyo (2014:65) yaitu :

1) Kebudayaan beraneka ragam

Keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena manusia tidak memiliki struktur secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Kebudayaan dapat diteruskan secara social dengan pelajaran.

Penerus kebudayaan dapat dilakukan dengan cara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap suatu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerus vertikal dilakukan antara generasi dengan jalan melalui tulisan (literer). Dengan daya ingat yang tinggi manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

3) Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi.

Biologi, psikologi dan sosiologi merupakan tiga komponen yang membentuk kepribadian manusia. Secara biologis manusia memiliki

sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya yang diperoleh sewaktu dalam kandungan sebagai kodrat pertama. Bersamaan dengan itu, manusia memiliki sifat-sifat psikologi yang sebagian diperolehnya dari orang tuanya sebagai dasar atau pembawaan. Setelah seorang bayi dilahirkan dan berkembang menjadi anak dalam alam kedua, terbentuklah kepribadiannya oleh lingkungan, khususnya melalui pendidikan. Manusia sebagai unsur masyarakat dalam lingkungan ikut serta dalam pembentukan kebudayaan.

4) Kebudayaan mempunyai struktur.

Cultur universal yang telah dikemukakan unsur-unsurnya dapat dibagi dalam bagian-bagian kecil yang disebut *traits complex* lalu terbagi dalam *traits* dan terbagi dalam *items*. Begitu pula dengan kebudayaan nasional terdiri atas kebudayaan suku-bangsa merupakan subkultural yang dibagi lagi menurut daerah, agama, adat istiadat dan sebagainya.

5) Kebudayaan mempunyai nilai.

Nilai kebudayaan (*culture value*) adalah relatif, bergantung pada siapa yang memberikan nilai, dan alat pengukur apa yang digunakan. Bangsa timur misalnya cenderung mempergunakan ukuran rohani sebagai alat penilainya, sedangkan bangsa barat dengan ukuran materi.

6) Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis.

Kebudayaan dan masyarakat sebenarnya tidak statis 100% sebab jika hal itu terjadi sebaiknya dikatakan mati saja. Kebudayaan dikatakan statis apabila suatu kebudayaan sangat sedikit perubahannya dalam tempo yang lama. Sebaliknya apabila kebudayaan cepat berubah dalam tempo singkat dikatakan kebudayaan itu dinamis.

7) Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek

Ada kebudayaan yang bersifat rohani dan sifatnya kebendaan, ada kebudayaan darat dan kebudayaan maritim, dan ada kebudayaan menurut daerah. Semuanya bergantung pada siapa yang

membedakanya dan untuk apa itu dilakukan (Widyosiswoyo, 2014:37-38).

Banyak sekali sifat-sifat kebudayaan yang berpengaruh terhadap seseorang atau kelompok yang dimana akan berdampak terhadap pembentukan moral seseorang, dilihat dari sifat kebudayaan. Sifat-sifat budaya tersebut berorientasi terhadap perubahan dan pembentukan moral seseorang yang terarah dan tidak melenceng dari apa yang telah ditentukan. Namun nilai budaya juga tidak hanya diturunkan oleh nenek moyang saja, ada nilai budaya yang di orientasikan terhadap cerita, dongeng dan literatur agar tidak hanya masyarakat lokal saja yang tau dan paham namun orang lain yang bukan masyarakat lokal itu sendiri mengetahuinya lewat tulisan.

f. Macam-Macam Nilai Budaya

Macam-macam nilai budaya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal dan terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya.

Menurut pendapat seorang ahli menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Berikut penjabarannya yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2012:20).

1) Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain :

- a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
- b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
- c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa)
- d) Nilai religius (nilai ke-tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa banyak sekali nilai budaya yang berkembang di sekolah maupun di masyarakat yang harus dipatuhi oleh setiap individu agar moralnya menjadi terarah lebih kepada positif dan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya yang berkembang. Nilai budaya sangat banyak sekali adapun diantaranya sudah diuraikan di atas seperti nilai moral, nilai religius, nilai kerohanian dan lain-lain yang berdampak pada moralitas individu.

2. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dilakukan di lingkungan sosial baik itu secara formal maupun nonformal. Pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Menurut GBHN Tahun 1993 (Sadulloh, 2011: 56) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Sejalan dengan pendapat di atas, Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 (Sadulloh, 2011: 56) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 106) mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Selanjutnya Zakiyah dan Rusdiana (2014: 107) juga mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah usaha masyarakat dan bagusnya dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bagusnya yang lebih baik pada masa depan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Berdasarkan uraian mengenai pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat.

3. Cakupan Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan dapat ditanggap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Menurut Kosasih (2012: 3) menyatakan bahwa karya sastra yang baik tidak terlepas dari nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Adapun nilai pendidikan adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita.

Moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antar manusia yang berinteraksi dengan diutamakan kepada kaidah kesusilaan yang menyangkut etika, tata krama pergaulan dan sebagainya.

Hasbullah (2013:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut Kosasih (2012: 3) mengatakan bahwa nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baikburuk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Dian (2011: 3) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia, moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral merupakan kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berarti hubungan antar manusia satu dengan yang lain yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang

terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Menurut Kosasih (2012:3) mengatakan bahwa nilai sosial berkaitan dengan tatalaku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Menurut Hasbullah (2013: 57) menyatakan bahwa pendidikan sosial merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri- ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Dian (2011: 4) juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Menurut Mariani (2014: 26) menyatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah nilai yang mencerminkan usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya dan pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan daya imajinasinya yang mampu mengekspresikan berbagai masalah kehidupan yang hadir di masyarakat sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari karya sastra yang dibaca tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ridwan (2014: 41) mengatakan bahwa nilai pendidikan sosial

adalah nilai yang mencerminkan usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat berdasarkan studi mereka yang dapat menimbulkan permasalahan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan sosial merupakan usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Nilai pendidikan sosial dapat dilihat dari sikap, tatalaku, hubungan antar manusia, dan cara mereka menyelesaikan masalah yang semuanya itu berfungsi untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial ke arah perubahan dan kemajuan.

c. Nilai Pendidikan Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Menurut Widagdho, dkk (2008: 21) “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Menurut Djodiguno (Widagdho, dkk. 2008:20) mengatakan bahwa kebudayaan “atau budaya” adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Cipta :Kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.

Karsa :Kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan ke mana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/ kepercayaan.

Rasa : Kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan

keindahan dan menolak keburukan/ kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.

Menurut Kosasih (2012: 3) mengatakan bahwa nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Uzey (Dian, 2011: 5) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia yang diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikir sebagian besar warga masyarakat dan dianggap amat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia yang dianggap baik dan berharga oleh sekelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu, serta berfungsi sebagai

pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

B. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sanskerta “Castra” yang berarti “petunju” atau “pengarah”. Pada bahasa Indonesia kata ini bisa dirujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2016: 163) sastra adalah merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Menurut Emzir dan Rohman (2016:5) “kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sedangkan Endraswara (2013:22) menyatakan “sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya” melainkan sebuah fakta mental pencipta”.

Menurut Wiyatmi (2013:14) mengemukakan tiga pengertian sastra diantaranya: Pertama, sastra adalah sebagai sesuatu yang tertulis dan tercetak. Dengan pengertian demikian, maka segala sesuatu yang tertulis, entah itu ilmu kedokteran, ilmu sosial atau apa yang ditulis adalah sastra. Kedua, sastra dibatasi hanya pada “maha karya” (*great book*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya majinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*Imagmanve literature*) memiliki kaitan dengan istilah *bulles letters* (“tulisan yang indah dan sepi”, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra.

Menurut Candra, dkk, (2018:45) sastra lisan dianggap sebagai suatu Warisan budaya daerah yang turun temurun, berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pradopo (2014:123) menyatakan sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan senilain, misalnya, seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti,

belum mempunyai arti, sastra mediumnya bahasa sudah mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berani. Sejalan dengan itu, Semi (2012:65) menyatakan sastra adalah salah satu cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Akan tetapi, bahasa yang digunakan sebagai medium sastra itu bukan bahasa yang di gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas.

Hal itu disebabkan bahasa dalam komunikasi sastra merupakan hasil kreasi. Lebih lanjut, Rafiek (2012:54) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklore yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng dan ungkapan. Sastra lisan juga mencakup tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite dan cerita lisan rakyat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ekseresi kreatif menuangkan ide, gagasan atau perasaan seseorang dari apa yang dialami di mana ekspresi kreatif tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara, peneliti mengartikan sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif berupa lisan maupun tulisan yang memiliki keindahan yang bersifat imajinasi.

2. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan disebut merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan perubahan dari gerak dinamis pewarisnya dalam mewariskan nilai budaya leluhur. Baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasanya ragamnya, melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Satu di antara bentuk sastra lisan yang dihasilkan secara turun-temurun secara lisan yaitu mantra.

Menurut Rafiek (2012:154) “sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercangkup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan”. Menurut Semi (2012:35) “sastra pada masa pramodem itu umumnya disampaikan melalui cara lisan dan diturun-temurunkan secara lisan pula. Selanjutnya, Amir (2013:18-21) menjelaskan “sastra lisan penting dikaji karena beberapa alasan pertama, dia ada dan terus hidup di tengah masyarakat, tidak saja dalam masyarakat Indonesia tetap juga di banyak Negara lain di dunia. Sastra lisan itu hidup pada masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya, di daerah kelahiran, di kampung asal. Secara umum, suatu genre sastra lisan itu hidup di daerah asalnya saja. Kedua, sastra lisan menyimpan kearifan lokal (lokal wisdom), cendekiawan sastraonal (*sastraonal scholarly*), pesan-pesan moral, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan. Ketika kita berbicara tentang pembangunan karakter bangsa, mestinya sastra lisan menjadi salah satu sumber karakter bangsa karena karakter yang disimpan di dalam sastra lisan itu sesuai dengan konteks' sosial, agama, dan lingkungan kita.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang disebarluaskan secara lisan atau oral dan merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat pada masyarakat pada hasil pemikiran manusia masa lamu yang berisikan tentang kebudayaan suatu suku dan proses penyeuarannya diturunkan secara lisan. Sastra lisan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

3. Fungsi Sastra Lisan

Kesusastraan lisan sebagai sebuah warisan budaya nenek moyang sangat penting untuk dipelajari oleh generasi muda. Walaupun kini sudah berkembang budaya teknologi, kesusastraan lisan seharusnya masih mendapatkan tempat dan posisi yang layak dalam masyarakat. Misalnya dengan penggunaan cerita rakyat untuk bahan cerita animasi kartun yang akhir-akhir ini sudah dilakukan. Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah

masyarakatnya. Sastra lisan dapat dijadikan sebagai alat pengajaran, penyimpanan ilmu masyarakatnya, mulai dari rempah dan obat-obatan, sampai mantra ilmu padai besi untuk membuat senjata api maupun senjata tajam.

Sesudah itu barulah sastra sebagai hiburan. Setiap bentuk sastra lisan sesungguhnya memiliki fungsi tersendiri. Sastra lisan sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengaplikasikan kebudayaan mereka juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pemilikinya. Fungsi sastra lisan berkaitan dengan aspek sosiologis karya sastra, karenahalini terkait dengan masyarakat pemiliki sastra lisansastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan.

Menurut Amir (2013:34-35) "fungsi sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu. bahkan setidaknya secara historis itulah satu-satunya hiburan bagi mereka sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya. Selanjutnya. menurut Amir (2013:40) “menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sastra pendidikan yang penting bagi masyarakat”. Amir (2013:42) menyatakan “ada bermacam-macam isi dan bentuk serta fungsi sastra lisan, seperti ilmu, agama, mantra, sejarah, cerita”.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemilikinya tidak dapat dilepaskan dari kegunaannya masing-masing dan sebagai batasan dalam berperilaku dalam kehidupan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada hasil pemikiran manusia masa lampau yang berisikan tentang kebudayaan suatu suku dan penyebarannya diturunkan secara lisan.

4. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki ciri_ciri yang membedakannyadari sastra lainnya. Menurut Rafiek (2012:153) ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut:

- (1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat sastraonal,
- (2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang

tidak jelas siapa penciptanya, (3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik. dan sering melukiskan sastra kolektif tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat divariasikan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemiliknya tidak dapat dilepaskan dari kegunaannya masing-masing, dan sebagai batasan dalam perilaku dalam kehidupan masyarakat yang terikat aturan-aturan yang dapat mendidik masyarakat dan sastra lisan mempunyai bentuk dalam melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan suatu generasi berikutnya.

C. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok suku atau bangsa yang diwariskan secara turun-menurun, biasanya secara lisan (Sumardjo dkk, 2013:36). Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun-temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Bunanta, 2012:21). Cerita rakyat adalah cerita yang bersifat khayalan, tetapi erat kaitannya dengan keadaan dan situasi kehidupan masyarakat sehari-hari. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai, pendidikan dan pelajaran moral maupun intelektual.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* ditilik dari segi isinya dan anggapan masyarakat terhadap tokoh-tokoh maupun ceritanya, maka cerita merupakan tradisi *folk*. Menurut Dananjaja, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar

dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984:1).

Brunvand membedakan folklor menjadi tiga macam, yaitu: 1) Folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Secara praktis ketiganya dapat dikenali dari bentuk masing-masing, yaitu oral (mentifact), social (socialfact), dan material (artifact). Folklor lisan terdiri atas: a) ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan), b) nyanyian rakyat (nyanyian untuk menidurkan anak seperti nina bobok), c) bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja, dan sebagainya), d) teka-teki (berbagai bentuk tanya jawab pada umumnya untuk mengasah pikiran), e) cerita rakyat (mite, legende, sage). Folklor setengah lisan, di antaranya: a) drama rakyat (ketoprak, ludruk, wayang kulit, legendria, arja), b) tari (serimpi, maengket, pendet), c) upacara (kelahiran, perkawinan, kematian), d) permainan dan hiburan rakyat (sembunyi-sembunyian, teka-teki), e) adat kebiasaan (gotong royong, menjenguk orang mati), f) pesta rakyat (sekaten, pesta kesenian Bali). Folklor nonlisan di antaranya” a) material (mainan, makanan, arsitektur, alat-alat, musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan, dan sebagainya), b) bukan material (bunyi musik, bunyi gemelan, bahasa isyarat) (Ratna, 2011: 102).

Ciri-ciri pengenal utama folklor adalah: (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda- beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah

dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan, (4) Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, (6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan, (8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya, dan (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaja, 2015:3-4).

William R. Bascom menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite menggunakan tokoh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap suci. Legenda menggunakan tokoh manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang seperti kita kenal sekarang karena waktu terjadinya belum terlalu lama. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal dan tidak terikat waktu maupun tempat (Danandjaja, 2015:50).

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah menggunakan jurnal yang penelitiannya dilakukan oleh Rismayani, dkk dengan judul penelitian *nilai budaya pada cerita rakyat bawi kuwu kalimantan tengah: kajian folklore,*

Penelitian ini membahas tentang folklor dengan objek cerita rakyat *Bawi Kuwu* yang berasal dari Kalimantan Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Nilai budaya tersebut meliputi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri, yang terdapat dalam cerita *Bawi Kuwu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat *Bawi Kuwu* dan diperoleh dari informan yang memberikan informasi tentang cerita *Bawi Kuwu*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara transkrip data, transliterasi, mereduksi data yang kurang relevan, dan menyajikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam cerita *Bawi Kuwu* terdapat nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia. Tetapi nilai budaya yang paling dominan dalam cerita *Bawi Kuwu* adalah, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Salah satu bentuk realisasi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, dilakukan para tokoh dalam cerita *Bawi Kuwu* melalui upacara ritual. Hal tersebut sebagai salah satu cara para tokoh dalam cerita *Bawi Kuwu* menghormati para leluhur.

Penelitian relevan lainnya yang menurut peneliti sesuai dengan judul penelitian yakni dilakukan oleh Dwilestari, S. W. *Nilai Budaya Cerita Rakyat Keling-kumang Masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(5). Dengan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Keling-Kumang masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu sebagai berikut 1) nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, yakni mengenai a) mensyukuri hidup, b) ibadah dan menyembah, dan 3) meminta tolong kepada Tuhan; 2) nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, yakni mengenai a) tolong menolong, b) gotongroyong, dan c) kasih sayang; 3) nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan alam, yakni mengenai a) manusia tunduk kepada alam, b) manusia memanfaatkan alam, dan c) manusia memiliki

hasrat untuk menguasai alam; dan 4) implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah menggunakan jurnal yang penelitiannya dilakukan oleh Arfani, L. (2018). *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 11(2) dengan Tulisan ini bermaksud mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada para pihak di dunia pendidikan untuk semakin memahami hakikat pendidikan serta hakikat belajar dan pembelajaran. Untuk memahami hakikat pendidikan, dibahas pendidikan dalam tinjauan filsafat, konsep pendidikan, dan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Mengurai hakikat pendidikan dari ketiga konteks seperti di atas, maka tersirat pula tuntutan untuk memahami hakikat belajar dan pembelajaran. Dalam proses pendidikan, pendidik dan peserta didik merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Di sinilah terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Disarankan kepada praktisi pendidikan untuk semakin memahami hakikat pendidikan serta hakikat belajar dan pembelajaran sehingga lebih bisa melakukan upaya untuk memanusiakan manusia.

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah menggunakan jurnal yang penelitiannya dilakukan oleh Suparlan, H. (2015). *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia*. Jurnal Filsafat, 25(1), 56-74 dengan hasil penelitian globalisasi yang dipengaruhi oleh kepentingan pasar telah mengakibatkan pendidikan tidak sepenuhnya dipandang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses kemerdekaan manusia, tetapi mulai bergeser menuju pendidikan sebagai komoditas. Untuk menangkal model pendidikan sebagai komoditas maka Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ditawarkan sebagai solusi terhadap distorsi-distorsi pelaksanaan pendidikan di Indonesia Dewasa ini. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak

menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut dengan filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya, dipadukan dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan yang sudah teruji selama ini.

Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menggunakan Kebudayaan asli Indonesia sedangkan nilai-nilai dari barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris). Tiga kontribusi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogy kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan system paguron.